

TELAAH LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF TERHADAP BAHASA INDONESIA, JAWA, MADURA, DAN BALI

*Mytha Candria*¹

¹ Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275

*Corresponding author: mythacandria@live.undip.ac.id

Abstract *This article presents a comparative historical-linguistic study of four languages living in Indonesian archipelago, and the four languages investigated are Indonesian, Javanese, Madurese, and Balinese. These so-called Nusantara languages are compared and contrasted so as to discover their similarities and differences, and the results of which reveal that they are of Austronesian language family.*

Keyword:

Comparative-historical linguistics, Indonesian, Javanese, Madurese, Balinese

Article Info

Received: 3 Nov 2022

Accepted: 11 Nov 2022

Published: 15 Nov 2022

1. Pendahuluan

Bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia tergolong dalam rumpun atau keluarga bahasa Austronesia (Lyovin, Kessler, & Leben, 2017; Muljana, 2017). Termasuk keluarga bahasa Austronesia ini adalah bahasa Jawa, yang hidup serta berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Rumpun bahasa Austronesia itu sendiri mempunyai beberapa cabang, dan yang terbesar adalah cabang Melayu-Polinesia. Cabang bahasa Melayu-Polinesia kemudian terdiri dari sejumlah sub-cabang, dengan sub-cabang Melayu-Sumbawa sebagai sub-cabang terbesar. Keluarga bahasa Melayu-Sumbawa inilah yang melahirkan beberapa bahasa yang sekarang hidup di Indonesia, yaitu bahasa Melayu (yang merupakan akar bahasa Indonesia), bahasa Madura, bahasa Sunda, dan bahasa Bali (Lyovin et al., 2017).

Penjelasan Lyovin dkk. dan Muljana ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis tentang bentuk-bentuk persamaan atau kemiripan bahasa-bahasa nusantara tersebut. Oleh karena itu, penulis kemudian mengumpulkan sepuluh (10) leksikon dari bahasa Indonesia, Jawa, Madura, serta Bali. Penulis sengaja menghilangkan Bahasa Sunda dari daftar penelitian karena penulis ingin melihat perkembangan bahasa-bahasa nusantara yang berada di pulau-pulau yang berbeda, sedangkan bahasa Sunda dan bahasa Jawa masih berada di pulau yang sama, sehingga kontak yang mungkin timbul antara kedua penutur bahasa tersebut sangat besar. Dan frekuensi kontak yang besar biasanya berdampak pada potensi kemiripan atau persamaan yang tinggi. Jadi, penulis memutuskan mengambil bahasa-bahasa yang berasal dari pulau-pulau terpisah di Indonesia dengan harapan bisa melihat variasi perkembangan bahasa-bahasa tersebut.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan deskriptif. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen dalam penelitian ini; peneliti menyediakan data dengan metode analisis dokumen serta menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sumber data adalah *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura* (Komariyah et al., 2008), *Kamus Bali-Indonesia* (Partami, Suidiana, Sukayana, & Purwiati, 2016), dan *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara* (Muljana, 2017).

Penulis memulai langkah penelitian dengan mengumpulkan dari bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Bali masing-masing sepuluh (10) leksikon, terdiri dari *kata bilangan, kata ganti, kata penunjuk, kata refleksif, kata tanya, kata kerja dasar, serta kata benda* (Indrariansi, 2017; Muljana, 2017). Sepuluh leksikon ini merupakan kata-kata dasar (*basic vocabulary*), sebagaimana yang disarankan oleh Morris Swadesh (Suyata, 1999). Selanjutnya, penulis memasukkan leksikon-leksikon tersebut ke dalam sebuah tabel sehingga terlihat persamaan serta perbedaannya. Dari sini, penulis mencatat sejumlah fenomena kebahasaan yang menarik dan kemudian menganalisisnya. Analisis bahasa dilakukan dengan pendekatan linguistik historis komparatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Linguistik Historis Komparatif (LHK) atau Linguistik Bandingan Historis, menurut Gorys Keraf, adalah “cabang dari Ilmu Bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut” (Keraf, 1996, p. 22). Lebih lanjut Gorys Keraf (1996) menyatakan bahwa LHK dapat mempelajari data dari suatu bahasa atau lebih dalam kurun waktu sekurang-kurangnya dua periode. Data yang diperoleh dari satu bahasa atau lebih tersebut akan diteliti serta dibandingkan secara cermat untuk melihat perubahan atau perkembangan yang terjadi, dan berdasarkan hasil analisisnya, peneliti merumuskan “kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut” (Keraf, 1996, p. 22).

Linguistik Historis Komparatif, menurut Gorys Keraf (1996, pp. 23-24), bertujuan:

1. mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya. . . .
2. mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini kepada bahasa-bahasa purba (bahasa-bahasa proto) atau bahasa-bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa kontemporer. . . .
3. mengadakan pengelompokan (sub-grouping) bahasa-bahasa yang termasuk dalam satu rumpun bahasa. . . .
4. ... menemukan pusat-pusat penyebaran bahasa-bahasa proto ... dari bahasa-bahasa kerabat, serta menentukan gerak migrasi yang pernah terjadi. . . .

Dari uraian Gorys Keraf tersebut, penulis menyimpulkan bila tujuan penulisan artikel ini lebih dekat pada tujuan yang pertama, yaitu memperbandingkan bahasa-bahasa yang serumpun untuk melihat unsur-unsur kekerabatannya.

Oleh karena itu, penulis perlu menyinggung tentang migrasi bahasa, sebab pembahasan tentang bahasa serumpun akan sedikit banyak membicarakan penyebaran bahasa-bahasa tersebut. Migrasi dalam KBBI daring didefinisikan sebagai “perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) lain untuk menetap” (“Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0 Beta (40,” 2016-2020). Bersama dengan perpindahannya ke tempat baru, penduduk atau para migran ini membawa adat istiadat atau budaya mereka, termasuk di dalamnya bahasa. Dengan demikian, bersama dengan terjadinya

migrasi penduduk, terjadi pula migrasi bahasa.

Migrasi bahasa di nusantara, menurut Suyata (1998, p. 120), terjadi secara bergelombang, dan gelombang migrasi tersebut adalah:

1. Gelombang migrasi pertama adalah dari tanah asal di daratan Asia Tenggara menuju ke selatan. Sampai di tanah Riau berbelok ke timur mengarungi Laut Jawa sampai di Pulau Kalimantan bagian selatan. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau, Melayu, dan Banjar. Ada sebagian yang memisahkan diri ke utara, kemudian menjadi bahasa Batak.
2. Gelombang kedua, dari tanah asal bermigrasi menuju ke selatan, kemudian berbelok ke timur menyusur pantai utara Jawa dan menetap di Jawa Barat dan Jawa Timur. Sebagian kecil terus ke timur sampai di Pulau Madura. Terjadilah bahasa Sunda, Jawa, dan Madura.
3. Gelombang ketiga, dari tanah asal ke selatan, berbelok ke timur mengarungi Laut Jawa sampai di Pulau Bali. Sebagian kecil meneruskan perjalanan ke timur sampai di Sulawesi Selatan. Terjadilah bahasa Bali dan Bugis.

Setelah melakukan kegiatan penyediaan data, penulis mencatat data berupa kata yang terkumpul pada tabel berikut ini, sehingga terlihat lebih jelas bagi penulis dan pembaca persamaan serta perbedaan antara kata-kata tersebut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa	Bahasa Madura	Bahasa Bali
1	satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh	siji, loro, telu, papat, lima, enem, pitu, wolu, sanga, sepuluh; setunggal, kalih, tiga, sekawan, gangsal, enem, pitu, wolu, sanga, sedasa	settong, duwa, tello, empa', lema', enem, petto', bellu', sanga', sapolo.	besik/ asiki, dadua, telu, papat, gangsal, nenem, pitu, kutus, sanga, dasa
		<ul style="list-style-type: none"> • pindo, ping telu • likur • telu likur 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>do</i>: numeral dua • <i>mindoin</i>: melakukan sesuatu dua kali • <i>pindo, ping telu</i> • <i>limang atus</i> • <i>likur</i>: bilangan di atas 20-29 • <i>telu likur</i>: 23
2	aku	aku, kula, kawula, dalem	sengko	icang, tiang, titiang

3	ini ¹	iki ²	reya	ene
4	diri	dhewe	kadhibi; kasorang	dewek
5	apa	apa	apa	apa
6	pergi	lunga, tindak	entar, mangkat, laghu'	megedi, mekaad
7	tidur	turu, sare	tedung	pules, mesare, sirep
8	bangun	tangi, wungu	ngeding; jgagha	bangun, bangkit
9	rumah	omah, dalem	roma	umah
10	orang	wong, uwong, tiyang, jalma	oreng	jlema

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Kata Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Madura dan Bahasa Bali

3.1. Kata Tanya

Fenomena pertama terkait dengan kata tanya *apa*, yang secara grafologis sama dalam keempat bahasa nusantara tersebut di atas. Terkait kata ini, Muljana (2017, hal. 40) menyatakan bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata tanya *apa*, yang mempunyai daerah pemakaian luas sekali, dari Semenanjung Melayu sampai Polinesia, berasal dari kata Khmer *avei*. Pemakaian kata Khmer *avei* mempunyai banyak sekali persesuaian dengan kata *apa*.

Penjelasan Muljana ini menunjukkan bahwa kata tanya *apa* menyebar mulai dari wilayah barat Nusantara menuju ke timur.

3.2. Kata Bilangan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa kata-kata numeralia (kata-kata yang berhubungan dengan angka) mirip antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Hal ini, meskipun demikian, tidak berarti bahwa tidak ada perbedaan sama sekali di antara keempat bahasa tersebut, tetapi kemiripan yang ada sangat menonjol sehingga bisa kita katakan bahwa bahasa-bahasa tersebut berasal dari rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun bahasa Austronesia. Kata bilangan bahasa Indonesia *satu*, misalnya, menjadi *siji* atau *setunggal* dalam bahasa Jawa, *settong* pada bahasa Madura, dan *besiki* atau *asiki* di Bali. Kata bilangan, menurut Slamet Muljana (2017), sebagian besar berasal dari daratan Asia Tenggara. Kata-kata bilangan tersebut digunakan dalam bahasa-bahasa yang berhubungan erat dengan "bahasa Melayu di Malaya", dan kata bilangan tersebut masuk ke Indonesia melalui barat serta berkembang ke timur (Muljana, 2017, hal. 29). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila numeralia bahasa Indonesia *satu* sangat dekat dengan kata bilangan *settong* dalam bahasa Madura. Perubahan fonetis dari *satu* menjadi *settong* sangat wajar terjadi mengingat jarak yang cukup jauh antara tanah asal bahasa Indonesia (Riau) dengan Madura. Perubahan fonetis ini terjadi kemungkinan

¹ Berasal dari Mundari, India Selatan, memiliki daerah pemakaian yang luas di Austronesia (Muljana, 2017, hal. 32-33).

² "... bahasa Jawa mengambil kata penunjuknya juga dari Munda, tempat asal kata penunjuk Indonesia *ini* dan *ana* (pada *sana*)" (Muljana, 2017, hal. 35).

besar karena pengaruh dialek daerah-daerah yang berada di antara Riau dan Madura. Di Jawa, misalnya, orang tidak menggunakan kata *satu* tetapi *siji* atau *setunggal*. Kata *siji* mungkin mendapat pengaruh dari bahasa di luar bahasa Melayu Malaya, mengingat ada beberapa bahasa yang mempengaruhi perkembangan kosa-kata bahasa nusantara. Di antara bahasa-bahasa tersebut ada bahasa Campa dan Palaung (Birma utara); selain itu, di nusantara sendiri sudah terdapat bahasa tua atau bahasa yang asli (Muljana, 2017). *Siji* mungkin saja berasal bukan dari bahasa Melayu Malaya, melainkan dari bahasa lain. Namun, kata bilangan Jawa *setunggal* memperlihatkan persamaan bunyi dengan *satu*, serta sangat dekat dengan *setong*. Bunyi /s/, /t/, /e/, /a/, dan /ŋ/ mendominasi. Kata bilangan dalam bahasa Bali kemungkinan besar lebih banyak dipengaruhi oleh kata-kata bilangan bahasa Jawa karena sejarah Bali yang sangat dekat dengan sejarah Kerajaan Majapahit di Jawa (Suyata, 1999). Hal ini nampak dari persamaan kata *pindo*, *ping* (*telu*), serta *likur*.

Kata bilangan 'dua' juga sangat menarik dikaji. Kata ini sangat mirip dari segi bentuk dengan *duwa* dalam bahasa Madura dan *dadua* bahasa Bali. Meski, sebagaimana dinyatakan Slamet Muljana, kata bilangan 1 sampai dengan 10 dalam bahasa-bahasa nusantara berasal dari daratan Asia Tenggara yang kemudian masuk ke Indonesia melalui Pulau Sumatera dan selanjutnya berkembang ke timur, kata bilangan 'dua' ini kemungkinan besar dapat dirunut berasal dari Proto Indo-Eropa *dwóh*, yang dalam perkembangannya menjadi *dva* dalam bahasa Sansekerta, *do* dalam bahasa Hindi, *dō* dalam bahasa Punjabi, serta *rwa* dalam bahasa Jawa Kuno. Bahasa Sansekerta *dva*, pada perkembangannya dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, menjadi 'dua'. Hal ini sangat mungkin terjadi karena bahasa Indonesia tidak mengenal gugus atau deret konsonan *dv*, sebagaimana yang dinyatakan Moeliono et al. (2017, p. 78):

Dalam bahasa Indonesia kata yang mengandung gugus konsonan sedikit sekali jumlahnya. Akan tetapi, dengan masuknya kosakata asing, jumlah kata yang mengandung gugus konsonan itu makin bertambah. Dalam gugus itu, konsonan yang pertama terbatas pada konsonan hambat /p, b, t, d, k, g/ dan konsonan frikatif /f, s/, sedangkan konsonan kedua terbatas pada konsonan /r/ atau /l, w, p, s, m, n, f, t, k/.

Oleh karena itulah, dalam bahasa Indonesia, bunyi konsonan /v/ kemudian berubah menjadi bunyi vokal /u/.

Kedekatan kata bilangan 'dua' dengan kata bilangan *duwa* bahasa Madura dan bahasa Bali *dadua* nampak jelas terlihat dari kesamaan bentuk ketiga kata tersebut. Kata 'dua' bila kita lafalkan akan terasa ada bunyi semivokal /w/ yang merupakan transisi dari bunyi /u/ ke bunyi /a/. Namun, dalam bahasa Madura, bunyi /w/ dieksplisitkan dalam ejaan, sehingga kata 'dua' pun menjadi *duwa*. Kata *dadua* dalam bahasa Bali juga jelas kekerabatannya dengan bahasa Indonesia 'dua'. Penambahan suku kata 'da' boleh jadi mengindikasikan pengaruh bahasa asli, merupakan perulangan dari kata 'dua' yang kemudian dihilangkan vokal tengahnya /u/. Perulangan bunyi ini juga terlihat pada kata *nenem*, yang dekat atau mirip sekali dengan bahasa Indonesia 'enam' dan *enem* dalam bahasa Jawa dan Madura. Perulangan bunyi konsonan /n/ ini hanya terdapat dalam bahasa Bali tetapi tidak terjadi pada bahasa-bahasa lain. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa ada perulangan suku kata 'da' pada kata *dadua* dan bunyi /n/ pada *nenem* di bahasa Bali, yang kemungkinan besar terjadi karena pengaruh kebiasaan lokal (penduduk asli).

Fakta menarik lain terkait kata bilangan dua terdapat pada bahasa Jawa *loro*. Kata *loro* berbeda sekali dengan kata *dua*, *duwa*, serta *dadua*. Bagaimana mungkin bahasa Jawa memiliki kosa kata bilangan yang sangat berbeda dari bahasa lainnya bila keempat bahasa tersebut

masih satu rumpun? Hal ini bisa dijelaskan dengan mengacu pada kata bahasa Jawa kuno *rwa*. Sebelum terjadi migrasi penduduk dari luar menuju nusantara, pulau Jawa, serta pulau-pulau lain di wilayah rumpun Austronesia, sudah dihuni oleh penduduk asli. Bahasa Jawa purba atau bahasa Jawa kuno telah ada sebelum masuknya pengaruh dari bahasa-bahasa lain. Kata *loro* sangat berbeda dari kata bilangan dua dalam bahasa lain sebab *loro* memang berasal dari bahasa Jawa kuno, bukan pengaruh dari bahasa-bahasa di daratan Asia Tenggara. Argumen ini sejalan dengan pandangan Slamet Muljana, yang menyatakan bahwa tidak semua kata bilangan dalam bahasa-bahasa Austronesia berasal dari daratan Asia Tenggara. Sejumlah kata bilangan berasal dari atau memperoleh pengaruh dari bahasa asli Indonesia atau bahasa asli Austronesia:

Kata bilangan dari daratan Asia Tenggara tidak diterima seluruhnya, tetapi dalam pemakaian bahasa dan dalam perkembangan selanjutnya dicampur dengan kata bilangan Austronesia asli atau Indonesia asli (Muljana, 2017, p. 31).

Selanjutnya, suku kata *do* (bahasa Bali), yang berarti numeral dua, sebagaimana terlihat pada kata *mindoin* (melakukan sesuatu dua kali) dan *pindo* (dua kali) mempunyai persamaan bentuk serta makna dengan bahasa Jawa *mindu* dan *pindo*. Ini sangat mungkin merupakan berasal dari bahasa Jawa kuno *rwa*, yang kemudian berubah *ro* (seperti dalam *loro* 'dua', *maro* 'membagi menjadi dua', dan *separo* 'separuh, setengah'), dan selanjutnya menjadi *do*. Secara sederhana, perubahan ini dapat digambarkan sebagai berikut: *rwa* → *ro* → *do*. Hal ini sejalan dengan hukum bunyi van der Tuuk: "Sementara itu trill apikal /r/ berkembang lebih jauh memantulkan fonem /r/, /d/, /l/ dalam bahasa-bahasa Austronesia kontemporer..." (Keraf, 1996, p. 45).

Uniknya, *do* dalam bahasa Jawa dan Bali ini sama dengan *do* dalam bahasa Hindi dan *dō* (bahasa Punjab). Mungkinkah *do* dalam Jawa dan Bali terpengaruh oleh bahasa Hindi atau Punjab, mengingat eratnya hubungan dagang antara Gujarat, India, dengan kerajaan-kerajaan di nusantara? Bukankah banyak pedagang Gujarat yang berniaga ke wilayah nusantara pada masa yang disebut sebagai gelombang globalisasi pertama? Hal ini tentu saja sangat mungkin terjadi.

Pembahasan mengenai kata bilangan dalam keempat bahasa ini sebenarnya sangat menarik diterukan, karena banyaknya persamaan sekaligus perbedaan yang tampak dari data yang tertera pada tabel di atas. Namun, karena keterbatasan ruang, maka penulis mencukupkan diskusi mengenai kata bilangan dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, serta Bali sampai di sini. Penulis menutup pembahasan mengenai kata bilangan ini dengan mengutip pernyataan Slamet Muljana berikut ini:

Demikianlah pada hakekatnya kata bilangan Austronesia 1 sampai 10 itu campuran antara kata bilangan yang berasal dari daratan Asia Tenggara dan kata bilangan Indonesia sebelah barat, tegasnya bilangan dalam bahasa di Sumatra. Dikatakan demikian, karena jelas sekali perjalanan itu dari barat ke timur (Muljana, 2017, p. 31).

3.3. Kata Ganti

Pembahasan terkait kata ganti akan mencakupi dua pokok bahasan, yaitu kata ganti refleksif dan kata ganti orang pertama 'aku'. Tentang kata ganti refleksif *diri*, seperti dalam ujaran "saya *sendiri* yang menyerahkan undangan tersebut kepada paman", Muljana (2017, p. 38, cetak miring dari penulis) menjelaskan bahwa kata ganti ini berasal dari bahasa Campa

Jarai, di daratan Asia Tenggara, dan pengaruh ini terlihat juga pada refleksif bahasa Jawa *dewe*:

Kata ganti diri refleksif Indonesia *diri* dan Jawa *déwé* juga berasal dari daratan Asia Tenggara. Kata *diri* berasal dari bahasa Campa Jarai *drei*. Kata ini tidak didapatkan selain dalam rumpun bahasa Melayu Kontinental. Dengan sendirinya masuknya ke wilayah Indonesia melalui bahasa Melayu Semenanjung dan melalui bahasa Campa Jarai sendiri (Muljana, 2017, p. 38).

Bentuk refleksif Madura *kadhiri* memperlihatkan adanya penambahan prefiks *ka-* dan perubahan fonetis /d/, yang merupakan bunyi dental, menjadi /dh/, palatal. Namun, sejatinya, kedua bunyi tersebut sama-sama konsonan letup (*voiced plosive consonants*). Kata ganti refleksif Bali *dewek* memiliki keterkaitan bentuk dengan bahasa Jawa *dhewe*, sehingga sangat mungkin ditarik kesimpulan bahwa kata ganti refleksif bahasa Bali beroleh pengaruh dari bahasa Jawa.

Kata ganti *aku* dalam bahasa Indonesia tampaknya berkerabat dekat hanya dengan *aku* dalam bahasa Jawa, karena bahasa Bali dan Madura memiliki kata ganti orang pertama sangat berbeda. Dalam hal ini, penulis berasumsi bahwa kata ganti orang pertama dalam bahasa Bali dan Madura berasal dari bahasa asli yang hidup di pulau tersebut sebelum adanya pengaruh dari luar. Kata ganti *aku* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa-lah yang saling berhubungan. Ada kemungkinan bentuk ini menyebar dari barat ke timur, sama halnya dengan kata bilangan. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa 'aku' berasal dari bahasa Indonesia (Melayu) yang kemudian, berdasarkan teori gelombang, menyebar sampai ke Jawa. Sementara itu, bahasa Jawa sendiri telah memiliki bentuk kata ganti asli yang mengacu kepada orang pertama, yaitu *kula*, *kawula*, dan *dalem*. Ketiga kata ganti ini berhubungan erat dengan tingkat tutur dalam bahasa Jawa.

3.4. Kata Benda

Kata benda 'rumah' dan 'orang' dalam keempat bahasa Austronesia ini memperlihatkan kekerabatan yang dekat. Untuk kata 'rumah', ada variasi fonetis dalam keempat bahasa ini, namun masih tetap menunjukkan kedekatan atau kekerabatan, karena bentuk dasarnya masih sama. Kata 'rumah' dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan bunyi vokal /u/ menjadi /o/ dalam bahasa Jawa (*omah*) dan Madura (*roma*). Konsonan /r/ luluh dalam bahasa Jawa, tetapi konsonan /h/ tetap dipertahankan dalam (*omah*). Sebaliknya, dalam bahasa Madura, konsonan /r/ tetap dipertahankan, namun bunyi /h/ luluh, sehingga kata rumah (bahasa Indonesia) menjadi *roma*. Sementara itu, dalam bahasa Bali, hanya konsonan awal /r/ yang luluh, sehingga kata 'rumah' menjadi *umah*.

3.5. Kata Kerja

Untuk kata kerja dasar, dapat penulis sampaikan bahwa kata 'pergi' memiliki bentuk yang sangat berbeda dalam keempat bahasa. Hal semacam ini mungkin terjadi karena, sebagaimana disebutkan oleh Muljana (2017), jauh sebelum kehadiran atau migrasi bangsa-bangsa dan suku-suku lain, pulau-pulau di Indonesia telah dihuni oleh penduduk asli Indonesia atau penduduk asli nusantara. Penduduk asli ini juga memiliki bahasa tersendiri, yang dalam Linguistik Historis Komparatif (LHK) sering disebut dengan istilah bahasa kuno atau bahasa tua. Perbedaan yang terjadi dalam kata 'pergi' mungkin terjadi karena bahasa-bahasa Jawa, Madura, dan Bali mengambil kata tersebut dari bahasa asli, bukan sebagai pengaruh dari bahasa Indonesia (Melayu). Namun demikian, ada persamaan pada kata *mangkat* dalam bahasa

Madura dengan *mekaad* bahasa Bali. Dan bentuk mangkat ini dekat juga dengan bahasa Indonesia, meski artinya sedikit berbeda. 'Mangkat' dalam bahasa Indonesia berkonotasi kematian, yang juga berarti 'pergi' meninggalkan suatu tempat untuk menuju ke tempat lain.

Kata 'tidur' dalam bahasa Indonesia memperlihatkan kekerabatan yang dekat dengan *tedung* dalam bahasa Madura. Keduanya memiliki perbedaan fonetis hanya pada bunyi vokal awal /i/ dan /e/ serta pada konsonan akhir, yaitu /r/ dan /ŋ/. Sementara, *pules* dalam bahasa Bali menunjukkan adanya hubungan dengan 'pulas' dalam bahasa Indonesia (Melayu), dengan variasi fonetik pada vokal akhir. Bahasa Bali juga memiliki persamaan dengan *sare* (Jawa), dengan penambahan bunyi /me/ pada awal kata.

Untuk kata 'bangun', bahasa Indonesia dan Bali-lah terlihat memiliki korespondensi dekat, karena keduanya menggunakan kata yang sama, baik dari segi bentuk maupun makna, yaitu 'bangun' serta 'bangkit'. *Jgagha* dalam bahasa Madura nampaknya lebih dekat kepada 'jaga' dalam bahasa Indonesia. 'Jaga' juga berarti tidak tidur dalam bahasa Indonesia, sehingga masih dekat maknanya dengan kata 'bangun'. Jadi, dalam hal ini, dapat pula kita katakan bahwa dalam bahasa Indonesia, Madura, dan Bali, ada kekerabatan terkait kata kerja pangkal 'bangun'.

4. Simpulan

Penelitian ini berangkat dari keinginan penulis mengetahui kekerabatan empat bahasa nusantara, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Bali. Keempat bahasa ini dipilih dengan pertimbangan keempatnya berasal dari pulau-pulau yang berbeda, yang hubungan di antara keempatnya pada masa lalu tidak mudah, sehingga kemungkinan besar ada variasi perbedaan yang mencolok pada leksikon dari keempat bahasa tersebut. Namun, setelah melakukan perbandingan dan analisis data, penulis menemukan banyak persamaan fonetis, bentuk, dan makna dari leksikon keempat bahasa tersebut. Variasi tentu saja wajar terjadi mengingat keempatnya tumbuh serta berkembang di pulau-pulau yang terpisah lautan. Banyaknya persamaan ini memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia (Melayu Riau), bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Bali memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat, dan, oleh karena itulah, para ahli mengelompokkan keempat bahasa tersebut dalam satu rumpun, yaitu rumpun bahasa Austronesia.

Referensi

- Indrariani, E. A. (2017). *Leksikostatistik Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda*. Paper presented at the PIBSI XXXIX (7-8 November), Semarang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V 0.4.0 Beta (40. (2016-2020). Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Komariyah, S., Ruriana, P., Sukmawati, D. L., Zaini, A., Efendi, M. H., & Supratman, M. T. (2008). *Kamus Dwibahasa Indonesia-Madura* (1st ed.). Surabaya: Pusat Bahasa, Balai Bahasa Surabaya.
- Lyovin, A. V., Kessler, B., & Leben, W. R. (2017). *An Introduction to the Languages of the World* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Muljana, S. (2017). *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.
- Partami, N. L., Suidiana, I. M., Sukayana, I. N., & Purwiati, I. A. M. (2016). *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Suyata, P. (1998). *Subgrouping dan Migrasi Sembilan Bahasa di Indonesia: Kajian Linguistik Komparatif*. *Jurnal Iptek dan Humaniora*, 3(3), 111-124.
- Suyata, P. (1999). Dari Leksikostatistik ke Glotokronologi: Analisis Sembilan Bahasa di Indonesia. *Humaniora*, 10, 69-75.